

## **BAB II**

### **SEJARAH KONFLIK KOREA UTARA – KOREA SELATAN**

Pembagian negara Korea menjadi Korea Utara dan Korea Selatan bermula sejak kemenangan Blok Sekutu di dalam Perang Dunia II, mengakhiri 35 tahun Penjajahan Jepang atas Korea. Di dalam sebuah proposal yang ditolak oleh hampir seluruh bangsa Korea, Amerika Serikat dan Uni Soviet setuju untuk sementara menduduki negara Korea sebagai wilayah perwalian dengan zona pengawasan yang didemarkasi pada sepanjang 38 derajat lintang utara. Tujuan perwalian ini adalah untuk mendirikan pemerintah sementara Korea yang akan menjadi "bebas dan merdeka pada waktunya." Meskipun pemilihan umum dijadwalkan, dua adidaya mendukung dari belakang para pemimpin yang berseberangan dan dua negara itu secara efektif telah didirikan, dan masing-masing mengakui kedaulatan atas seluruh Semenanjung Korea.<sup>11</sup>

#### **1. Fase Pasca Pembagian Semenanjung Korea**

Setelah pembagian Semenanjung Korea, kedua negara Korea dilanda persaingan dan konflik. Hal ini didasari dari perbedaan ideologi serta kepentingan dari negara yang merasa berkuasa atas dua negara Korea. Yang mana kemudian

Di Korea Utara, pembentukan Republik Demokratik Rakyat Korea telah dinyatakan pada 9 September, dengan Kim Il-sung sebagai perdana menteri. Pembagian Korea ini, setelah lebih dari satu milenium sebagai Korea yang bersatu, dipandang tidak dapat diterima dan bersifat sementara oleh masing-masing rezim. Sejak 1948 hingga awal perang saudara pada 25 Juni 1950, angkatan bersenjata dari masing-masing pihak terlibat dalam serangkaian konflik berdarah di sepanjang perbatasan. Pada tahun 1950, konflik ini memanas secara dramatis ketika pasukan Korea Utara menyerang Korea Selatan. Dan pihak Korea Selatan tidak pernah menduga akan terjadinya serangan militer Korea Utara ke wilayahnya. Karena tidak adanya persiapan, sehingga kemudian Korea Selatan meninggalkan Seoul yang telah berhasil dikuasai oleh pasukan Korea Utara. Akibat agresi mendadak Korea Utara ini memancing PBB untuk turun tangan. Dimana PBB kemudian mengirimkan 16 negara untuk membantu Korea Selatan menghadapi Korea Utara. Dengan dukungan dan bantuan dari PBB tersebut, Korea Selatan mulai membalas serangan Korea Utara dari garis pertahanan terakhirnya di sekitar sungai Nakdong. Keikutsertaan pasukan PBB dalam Perang Korea mengubah kedudukan Korea Selatan atas Korea Utara. Dan perubahan ini mengundang masuknya pasukan Cina untuk menyeimbangkan kekuatan dalam menghadapi Korea Selatan dan PBB. Adanya campur tangan dari pihak luar justru menyebabkan perang saudara antara bangsa Korea semakin sengit.

Setelah tiga tahun terlibat dalam perang, kedua negara Korea akhirnya bersedia untuk mengakhiri Perang dengan sebuah persetujuan gencatan senjata

Cina dan Korea Utara, sedangkan presiden Korea Selatan pada saat itu Syngman Rhee menolak untuk menandatangani namun berjanji akan menghormati perjanjian gencatan senjata tersebut. Perjanjian gencatan senjata ini juga sekaligus menandai berakhirnya Perang Korea.

Meskipun Perang Korea hanya berlangsung selama tiga tahun, namun perang tersebut membawa banyak kesengsaraan bagi rakyat Korea. Banyaknya korban yang tewas, serta hancurnya rumah, pabrik serta hilangnya harta benda lainnya. Yang lebih penting, efek dari Perang Korea ini telah menyebabkan masyarakat dua Korea menjadi saling mencurigai satu sama lain. Inilah yang menyebabkan sampai saat ini masih terdapat ketegangan serta pertentangan antara dua Korea.<sup>12</sup> Perang Korea juga secara efektif membuat pembagian antara dua Korea menjadi permanen. Dan daerah ini kemudian dikenal sebagai Zona Demiliterisasi (DMZ) yang mana masing-masing garis perbatasan baik di Korea Utara maupun Korea Selatan dipasang pagar berduri yang tinggi.

## **2. Kondisi Hubungan Korea Utara - Korea Selatan pasca Perang Korea (1950-1953)**

### **a. Periode tahun 1950 hingga 1960-an**

Setelah Perang Korea hingga tahun 1960an situasi antara Korea Utara dan Korea Selatan masih bersitegang. Disekitar daerah bebas militer sering terjadi serangan kecil dan insiden tembak-menembak. Kedua belah pihak dengan jumlah terbanyak Korea Utara sering mengirimkan gerilyawan dan menyusupkan mata-

<sup>12</sup> Yang Seung-Yoon dan Nur Aini Setiawati, *Sejarah Korea sejak awal abad hingga masa*

mata ke wilayah lawan. Dimana masing-masing pemerintahan tidak mengakui satu sama lainnya, dan rakyat dimasing-masing pihak dipaksa untuk mempelajari keunggulan ideologi masing-masing. Di Korea Selatan misalnya, masyarakat hanya di didik ideologi demokrasi dan kapitalisme, sehingga mereka sama sekali tidak mengerti sifat-sifat sosialis dan komunisme yang ada nilai baik dan unggulnya juga. Hal –hal yang sesuai dengan kepentingan Korea selatan sajalah yang diajarkan. Situasi serupa juga terjadi di Korea Utara, sehingga hubungan resmi antara dua Korea hampir tidak ada.

Korea Utara dibawah kediktatoran Kim Il-Sung giat mengembangkan ekonomi nasionalnya secara sosialis intrenasional sambil memperkuat kekuatan militernya. Sepanjang dua dasawarsa itu kekuatan ekonomi nasional Korea Utara lebih unggul disbanding Korea Selatan. Di Korea Utara banyak terdapat sumber-sumber alam pertambangan dan daerah industri berat dengan penduduk yang tidak begitu banyak jika dibandingkan Korea Selatan. Di pihak lain Korea Selatan mulai berusaha untuk meningkatkan perekonomiannya dibawah pimpinan presiden Park Chung-hee yang mengutamakan ekonomi rakyat. Setelah berhasil menormalisasikan hubungan diplomatik dengan Jepang, Korea Selatan mulai melaksanakan rencana pembengunan ekonomi. Dan usaha itu semakin berhasil dan mulai memperlihatkan hasil nyata.

Korea Utara tidak mau mengakui keberhasilan pembangunan ekonomi yang dicapai Korea Selatan, bahkan pemerintah Korea Utara ingin menghalau keberhasilan itu dengan mulai mengirimkan gerilyawan dan mata-mata kedalam

masyarakatnya. Diantara tindakan penyusupan mata-mata Korea Utara yang paling terkenal pada tahun 1968 adalah penyerangan kediaman presiden Chong Wa Dae. Dimana semua gerilyawan Korea Utara tewas dan banyak anggota polisi Korea Selatan menjadi Korban. Atas insiden ini, Korea selatan semakin memperkuat sambil mempersenjatai pasukan cadangannya.

#### **b. Periode Tahun 1970 hingga 1980-an**

Pada awal tahun 1970 Korea Utara dan Korea selatan mulai bersaing keras dalam hal kekuatan nasional, keunggulan sistem pemerintahan dan ideologinya masing-masing. Sejak saat itu kekuatan ekonomi nasional masing-masing Korea mulai sama. Korea Utara mementingkan industri berat sedangkan Korea Selatan mengutamakan industri sambil menguahkan swasembada bahan pangan. Kebijakan Korea Selatan berhasil sehingga volume perdagangan sedikit demi sedikit meningkat dan bahan pangan semakin mencukupi kebutuhan dalam negeri, sehingga pihak Korea Selatan mulai mempunyai kepercayaan diri untuk bersaing keras dengan Korea Utara.<sup>13</sup>

Masa persaingan antar Korea berlangsung sampai akhir tahun 1980-an. Jumlah kantor kedutaan di luar negeri merupakan salah satu unsur dalam persaingan dua negara Korea tersebut. Korea Utara dan Korea Selatan giat mendekati negara anggota masyarakat internasional dengan maksud memperlihatkan keunggulan kekuatannya masing-masing di arena perpolitikan internasional. Korea Utara menang di arena Non-Blok, sedangkan

---

<sup>13</sup> *Ibid*

Korea Selatan menang di PBB. Tinggi tiang bendera pun dipersaingkan oleh kedua negara di kota perbatasan Panmunjon yang terletak ditengah daerah bebas militer tersebut (DMZ). Perlahan, dikarenakan tidak bisa memproduksi barang-barang ringan untuk ekspor disertai hasil pangan yang tidak membaik, perekonomian Korea Utara mengalami kemerosotan. Alasan utamanya adalah karena struktur ekonomi Korea Utara saat itu mementingkan industri berat dan pertahanan saja sehingga terjadi kekurangan pupuk kimia di Korea Utara yang kemudian berimbas juga pada berkurangnya hasil panen. Dilain pihak, RRC dan Uni Soviet yang saat itu tengah mulai melaksanakan proyek pembangunan ekonomi nasional tidak sanggup untuk memberikan bantuan besar kepada Korea Utara. Sebaliknya, ekonomi Korea Selatan sejak akhir tahun 1970-an meningkat sekitar 10% setiap tahunnya. Kepemimpinan pemerintahan, kebijakan pembangunan ekonomi nasional, kecenderungan pasar internasional, dan kemauan keras yang disertai tekad untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan rakyat Korea Selatan mendorong berkembang dan meningkatnya ekonomi nasional Korea Selatan sepanjang 1980-an.<sup>14</sup>

Dimasa berlangsungnya persaingan itu, masing-masing Korea masih belum mau mengakui pemerintahan satu sama lain. Ideologi anti komunis dan keamanan nasional pada Korea Selatan dan ideologi Ju-Che serta anti Amerika Serikat oleh Korea Utara dipihak lain masih merupakan kebijakan terpenting pemerintahan kedua Korea sepanjang tahun 1970 hingga 1980-an. Persaingan tajam yang panjang demikian itu mengakibatkan melemahnya kekuatan nasional

Valuta asing yang dikumpulkan dengan susah payah terbuang sia-sia dalam usaha persaingan yang tidak berarti. Biaya pertahanan yang sangat besar tentu saja juga menunda berkembangnya ekonomi rakyat.

### **c. Periode Tahun 1990 hingga 2000-an**

Sejak akhir dekade 80-an politik internasional mulai berubah dengan cepat. Perubahan yang terpenting ialah bahwa RRC dan Uni Soviet mulai mengutamakan kebijakan perekonomian nasional daripada kebijakan-kebijakan sampingan lainnya. RRC dan Uni Soviet sampai pertengahan dekade 1970-an lebih mementingkan campur tangan dalam urusan persaingan ideologi dan sistem pemerintahan Dunia Barat. Hingga kemudian pada akhir 1980-an, Uni Soviet mengalami keruntuhan. Keruntuhan Uni Soviet ini tidak disia-siakan oleh Korea Selatan yang dengan segera menjalin hubungan diplomatik penuh dengan pemerintahan Beijing dan Moskow. Keberhasilan dalam bidang diplomatik itu sangat berarti bagi Korea Selatan, sebab kedua negara raksasa itu lebih dari 4 dasawarsa secara sepihak giat mendukung pemerintah Korea Utara saja. Dengan demikian, sistem 4 negara raksasa di sekeliling Semenanjung Korea lebih menguntungkan pemerintahan Korea Selatan. Dimana posisi sebelumnya untuk kedudukan kedua negara Korea persis sama seperti struktur dua blok yang bersaing antara Korea Utara – RRC – Uni Soviet dan Korea Selatan – Jepang – Amerika Serikat.

Disisi lain, pada awal 1990-an Korea Utara mulai menghadapi berbagai macam kesulitan. Terutama di bidang ekonomi dimana kekurangan bahan pangan

pokok semakin terasa yang disebabkan oleh hasil panen yang tidak mencukupi kebutuhan rakyat yang bertambah banyak karena tanah yang kurang subur dan seringnya mengalami banjir ataupun kekeringan. Selain itu, kekurangan energi juga mengakibatkan sebagian fasilitas industri Korea Utara terhenti. Barang-barang produksi Korea Utara tidak dapat dipasarkan kenegara-negara asing, sementara bahan pangan pokok harus diimpor. Jumlah kebutuhan pokok pun tiap tahun meningkat. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi semangat kerja rakyat Korea Utara. Kondisi Korea Utara pada awal tahun 1990-an mendorong Korea Selatan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk terus mencoba mengadakan kontak tingkat pemerintah dengan Korea Utara agar Korea Utara turun ke arena masyarakat internasional yang lapang dan terbuka. Dan hasil dari usaha ini adalah para pengusaha Korea Selatan sudah mulai mengadakan perdagangan dengan Korea Utara lewat negara perantara seperti Jepang dan Hongkong.<sup>15</sup>

Pada tahun 1994-1995 Korea Utara mengalami musibah banjir yang hebat dan dilanda kemarau yang panjang dan berakibat semakin memburuknya kondisi kekurangan bahan pangan. Menyikapi hal ini pemerintah Korea Utara terpaksa mengakui keadaan sebenarnya di Korea Utara dan secara resmi meminta bantuan kepada masyarakat internasional. Dan tentu saja hal ini direspon positif oleh pemerintahan Korea Selatan. Dan dalam situasi yang terdesak membutuhkan bantuan masyarakat internasional, Korea Utara mulai melaksanakan kebijakan

diplomasi baru. Dengan menggunakan bom nuklir dan peluru jarak jauh yang

berguna untuk diekspor ke negara-negara Timur Tengah, Korea Utara menakuti Dunia Barat sambil meminta bantuan ekonomi. Dan kemudian Korea Selatan, Amerika Serikat dan Jepang melakukan perundingan supaya Korea Utara dapat mengatasi krisis kekuarangan energi. Akhirnya dibentuklah Organisasi Pembangunan Energi di Semenanjung Korea dan memutuskan untuk membangun sebuah stasiun pembangkit listrik tenaga nuklir di kawasan Korea Utara. Ketika berlangsungnya negoisasi dengan pihak Korea Utara, Korea Selatan mulai mengadakan kontak langsung tingkat pemerintah. Dalam waktu bersamaan Korea Selatan memberikan bantuan besar kepada Korea Utara berupa beras, pupuk kimia, obat-obatan dan lainnya guna melunakkan pemerintahan Korea Utara.<sup>16</sup> Namun upaya Korea Selatan ini tidaklah mudah, karena Korea Utara terkenal dengan negara yang tertutup. Maka ketika Kim Dae-Jung dilantik menjadi presiden Korea selatan, Kim Dae Jung mengeluarkan kebijakan Matahari Bersinar (*Sunshine Policy*) dengan maksud mengajak Korea Utara untuk berbaur dengan masyarakat internasional. Korea Utara yang tertutup rapat dari dunia luar tidak mau mendengar nasehat dari ajakan dari pihak lain. Serta tetap mencari jalan sendiri dengan menggunakan ideologi Ju-Che mencoba disinari oleh Korea Selatan agar tidak selamanya dingin dan beku.

Sebenarnya setiap ada perubahan pemerintahan, di Korea Selatan selalu ada kebijakan terhadap Korea Utara termasuk wacana reunifikasi. Namun kebijakan tersebut tidak dapat diaplikasikan sempurna karena pihak Korea Utara selalu memberikan respon negatif. Jika ada serangan dari Korea Utara, maka

---

<sup>16</sup> Kim Hakjoon, *Korea's Relations with her Neighbors in a Changing World*. (Seoul: Hollym Corporation, 1993) hal. 33

kebijakan tersebut akan terhenti. Adapun salah satu indikasi dari keberhasilan kebijakan Matahari Bersinar yang dikeluarkan pemerintah Korea Selatan adalah dibukanya pertama kali pintu air dan jalan darat antara Korea Utara dan Korea selatan yang selama ini tertutup rapat. Dan keberhasilan lainnya yaitu terwujudnya proyek mempertemukan keluarga yang terpisah antara Korea Utara dan Korea Selatan yang termasuk dalam lima pasal yang disepakati oleh Kim Il-Sung dan Kim Dae-Jung. Menurut kesepakatan itu, dalam tahap pertama 100 orang yang terpisah dengan keluarganya akan mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke masing-masing wilayah Korea. Kebanyakan dari keluarga yang terpisah disebabkan oleh Perang Korea yang berlangsung selama 3 tahun.<sup>17</sup> Proyek mempertemukan keluarga terpisah merupakan hal yang terpenting dan harus diutamakan oleh kedua pemerintahan di Semenanjung Korea karena cukup banyak keluarga yang anggotanya sudah meninggal atau sangat lanjut usia sehingga merupakan keinginan kuat bagi anggota keluarga yang masih hidup dan terpisah untuk bertemu satu sama lain. Hingga kini dua Korea masih melakukan kerjasama dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pertahanan, dan budaya serta bantuan yang masih diberikan oleh pihak Korea selatan. Meski diantara hubungan kerjasama itu masih terselip konflik dan persaingan.<sup>18</sup>

Kemudian pada bulan Maret 2010 hubungan intra Korea memanas kembali dengan insiden penembakan kapal perang Korea Selatan Cheonan, pemerintah Korea Selatan menuduh kapal mereka telah ditorpedo oleh kapal

<sup>17</sup> Muhtar Mas'oed dan Yang Seung-Yoon, *Memahami Politik Korea*. (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005) hal. 242-24

<sup>18</sup> Choi Dae-seok, "Building Bridges: Significance of Inter-Korean Sports and Cultural Exchange", *East Asia Review* Vol. 14, No. 4, Winter 2002, pp. 107-115

selam Korea Utara, namun Pemerintah Korea Utara menyangkal tuduhan tersebut karena belum ada bukti bahwa kapal selam merekalah yang menyebabkan tenggelamnya kapal Cheonan. dan komite investigasi tenggelamnya kapal Cheonan telah dibentuk namun sama sekali tidak melibatkan Korea Utara dalam menyelidikannya. Pasca insiden tenggelamnya kapal Cheonan ini kemudian diadakan latihan perang anti- kapal Selam bersama antara Korea Selatan Amerika Serikat. Latihan perang yang diadakan pada 25 Juli 2010 itu melibatkan kapal induk USS George Washington, 20 kapal perang dan kapal selam, 10 pesawat dan 8.000 personel.<sup>19</sup> Korea Utara melalui kantor berita resmi KCNA mengatakan akan mempergunakan senjata nuklir sebagai reaksi atas latihan bersama militer Korea Selatan – Amerika Serikat tersebut. KCNA juga melaporkan Komisi Pertahanan Korea Utara yang sangat berpengaruh mengatakan bahwa latihan perang ini merupakan provokasi langsung yang akan mengganggu Republik Rakyat Demokratik Korea dengan senjata. Dalam pertemuan forum keamanan Asia Tenggara, Korea Utara mengancam akan memberi tanggapan negatif terhadap latihan militer tersebut. Juru bicara delegasi Korea Utara di forum ASEAN mengatakan latihan militer tersebut merupakan contoh diplomasi kapang perang abad 19.<sup>20</sup> Namun akhirnya latihan perang tersebut berhasil dihelat Korea Utara tidak mewujudkan ancamannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Korea Utara masih menahan diri demi memelihara perdamaian Semenajung Korea.

---

<sup>19</sup> KORut ancam dengan Nuklir. Diambil dari <http://nabilaworld.wordpress.com/2010/07/28/ko>

Pada awal bulan November 2010, pemerintah Korea Utara mendengar bahwa Korea Selatan – Amerika Serikat akan kembali melaksanakan latihan gabungan. Latihan tersebut diberi judul latihan perang gabungan dan akan dilaksanakan di Laut Kuning. Latihan perang Korea Selatan – Amerika Serikat di sekitar pantai barat Semenanjung Korea telah lama menjadi isu sensitif terutama bagi Korea Utara. Ditambah lagi kawasan tersebut memang masih menjadi wilayah dengan batas laut yang masih dipersengketakan kedua negara Korea ini. Korea Utara juga menganggap latihan perang yang digelar Korea Selatan – Amerika Serikat sebagai pamer kekuatan dan alat perang masing-masing ini merupakan sebuah bentuk intimidasi. Dalam latihan perang bersama tersebut, Korea Selatan mengerahkan sedikitnya tiga kapal perang perusak, frigat, dan sejumlah pesawat tempur antikapal selam, sementara Amerika Serikat mengerahkan kapal induk bertenaga nuklir USS George Washington yang membawa 75 pesawat tempur dan lebih dari 6.000 personel militer dan 4 kapal perang.<sup>21</sup> Suasana tegang kembali terasa menyusul krisis yang terjadi menyangkut rencana latihan Korea Selatan – Amerika Serikat tersebut. Pemerintah Korea Utara via KCNA mengatakan agar Korea Selatan membatalkan rencana latihan Perang tersebut dan akan melakukan upaya apapun agar latihan perang tersebut batal digelar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Korut siagakan rudal kearah Korsel. Diambil dari <http://cetak.kompas.com/read/2010/11/29/02282574/korut.siagakan.rudal.ke.arah.korsel> . diakses pada 25 Juli 2011

<sup>22</sup> Korut menyerang saat korsel latihan perang. Diambil dari <http://dunia.vivanews.com/news/read/190179-korut-menyerang-saat-korsel-latihan-militer> diakses

Pemerintah Cina mendesak Amerika Serikat dan Korea Selatan untuk berhati-hati karena tidak menginginkan ketegangan di Semenanjung Korea meningkat. Cina dengan tegas mengisyaratkan pihaknya memandang latihan perang di Semenanjung Korea tidak tepat dilakukan untuk saat ini. Kekhawatiran Cina yang sebenarnya adalah Korea Utara yang sudah sangat terisolasi, lewat tekanan diplomatik dan ekonomi, dan jika Korea Utara semakin ditekan, maka Korea Utara bisa mewujudkan ancamannya menjadi kenyataan. Sebelum mengadakan latihan perang bersama Amerika Serikat, militer Korea Selatan terlebih dahulu mengadakan latihan Angkatan Darat, Laut dan Udara di wilayah pulau Yeonpyeong. Dan kemudian meriam artileri dari latihan tembak tersebut jatuh diperairan yang termasuk dalam wilayah Korea Utara.<sup>23</sup>

Pada 23 November 2010 Korea Utara menembakkan artilerinya ke Pulau Yeonpyeong. Akibat dari serangan artileri ini adalah tewasnya 4 warga Korea Selatan, 2 rakyat sipil dan 2 tentara marinir serta melukai 17 orang lainnya. Serangan artileri ini juga memperburuk kondisi hubungan Korea Utara dan Korea Selatan.

### **3. Kronologis Konflik Semenanjung Korea Pasca Perang Korea**

Sejak pembagian Semenanjung Korea, terdapat banyak kejadian penyusupan dan penyerbuan lintas perbatasan oleh agen-agen Korea Utara, meskipun pemerintah Korea Utara tidak pernah mengakui pertanggungjawaban

secara langsung atas segala insiden itu. Keseluruhannya ada kurang-lebih 3.693

agen Korea Utara bersenjata yang telah disusupkan ke dalam Korea Selatan antara 1954 sampai 1992, dengan 20% muncul antara 1967 dan 1968. Kejadian-kejadian itu di antaranya:

**a. Insiden di Perbatasan Darat**

1. Januari 1968: 31 pasukan komando Korea Utara melintasi perbatasan yang disamarkan sebagai tentara Korea Selatan di dalam usaha pembunuhan Presiden Park Chung Hee di Gedung Biru. Misi yang gagal mengakibatkan 29 pasukan komando tewas, seorang di antaranya memilih bunuh diri, dan sisanya tertangkap. Dua petugas kepolisian dan lima penduduk sipil Korea Selatan terbunuh oleh para komando itu. Laporan lain mengindikasikan sebanyak 68 warga Korea Selatan terbunuh dan 66 luka-luka, termasuk di antaranya 24 warga sipil. Tiga warga Amerika terbunuh dan tiga lainnya terluka di dalam upaya mencegah para komando melarikan diri melalui Zona Demiliterisasi.<sup>24</sup>
2. Maret 1969: Enam penyusup Korea Utara melintasi perbatasan di dekat Chumunjin, Gangwon-do dan membunuh petugas kepolisian Korea Selatan yang tengah bertugas menjaga.<sup>25</sup>
3. Oktober 1969: Penyusup dari Korea Utara berhasil membunuh empat tentara Amerika Serikat di dekat perbatasan selatan Zona Demiliterisasi Korea.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Serangan militer Korea Utara diambil dari:

[http://cgsc.leavenworth.army.mil/carl/download/csipubs/scenes/scen\\_c3.pdf](http://cgsc.leavenworth.army.mil/carl/download/csipubs/scenes/scen_c3.pdf) diakses pada tanggal 25 Juli 2011

<sup>25</sup>David S. G. The Two Koreas and Great Powers, *Journal of American Studies*, 1997, vol. 31, no. 4, pp. 473-490

4. April 1970: Tiga penyusup dari Korea Utara terbunuh dan lima tentara Korea Selatan terluka ketika saling berhadapan di Kumchon, Gyeonggi-do.
5. Agustus 1974: Agen Korea Utara, Mun Segwang, berusaha membunuh presiden Korea Selatan Park Chung-hee di Seoul. Park Chung-hee selamat, namun istrinya meninggal.<sup>27</sup>
6. November 1974: Yang pertama dari sederetan terowongan penyusupan Korea Utara di bawah Zona Demiliterisasi telah ditemukan.
7. Maret 1975: Terowongan penyusupan Korean Utara kedua ditemukan.
8. Juni 1976: Tiga penyusup dari Korea Utara dan enam tentara Korea Selatan terbunuh di dalam sektor selatan Zona Demiliterisasi. Enam tentara Korea Selatan lainnya terluka.<sup>28</sup>
9. Oktober 1978: Terowongan ketiga penyerangan ditemukan.
10. Oktober 1979: Tiga agen Korea Utara berupaya menyusupi sektor timur Zona Demiliterisasi berhasil dihadang, satu agen terbunuh.
11. Maret 1980: Tiga penyusup dari Korea Utara terbunuh ketika berupaya memasuki Korea Selatan melintasi muara Sungai Han.
12. Maret 1981: Tiga penyusup dari Korea Utara hadir di Kumhwa, Gangwon-do, seorang terbunuh.<sup>29</sup>
13. Juli 1981: Tiga penyusup dari Korea Utara terbunuh di hulu Sungai Imjin.

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> Konflik dan Perang dalam Hubungan Internasional (Studi Kasus Perang Korea Utara dan Korea Selatan) diambil dari: <http://dancewithsatky.wordpress.com/2010/03/27/konflik-dan-perang-dalam-hubungan-internasional-studi-kasus-perang-korea-utara-dan-korea-selatan.html>. diakses pada tanggal 22 Maret 2011, 09:31 PM

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*

14. Mei 1982: Dua penyusup dari Korea Utara hadir di pantai timur, seorang terbunuh.
15. Oktober 1983: Agen-agen Korea Utara menyerang rombongan menteri Korea Selatan di Yangoon, Myanmar. Membunuh 18 pejabat 4 diantaranya adalah menteri.
16. Maret 1990: Terowongan penyusupan Korea Utara keempat ditemukan, yang jumlahnya kira-kira 17 terowongan.
17. Mei 1992: Tiga penyusup dari Korea Utara yang berseragam Korea Selatan terbunuh di Cheorwon, Gangwon-do. Tiga orang Korea Selatan terluka.<sup>30</sup>
18. Oktober 1995: Dua penyusup dari Korea Utara berhasil dihadang di Sungai Imjin. Seorang terbunuh, yang lainnya berhasil kabur.
19. April 1996: Ratusan tentara darat Korea Utara memasuki Daerah Aman Bersama dan tempat lainnya pada tiga kesempatan yang mencederai perjanjian gencatan senjata Korea.<sup>31</sup>
20. Mei 1996: Tujuh tentara Korea Utara melintasi Zona Demiliterisasi tetapi menarik diri ketika ditembaki oleh tentara Korea Selatan.
21. April 1997: Lima tentara Korea Utara melintasi garis Demarkasi militer di sektor Cheorwon dan tertembak di posisi Korea Selatan.
22. Juli 1997: 14 tentara Korea Utara melintasi garis Demarkasi Militer, menyebabkan baku tembak senjata berat selama 23 menit.

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Cumings, Bruce. *The Origins of the Korean War: Liberation and the Emergence of Separate Regimes, 1945-1947*. Princeton University Press, 1981, hal. 607

23. Mei 2006 - Dua tentara Korea Utara memasuki Zona Demiliterisasi dan melintas ke Korea Selatan. Mereka kembali setelah tentara Korea Selatan memberikan tembakan peringatan.

24. Oktober 2006 - Tentara Korea Selatan memberikan tembakan peringatan setelah tentara Korea Utara melintas sebentar ke perbatasan di wilayah mereka.<sup>32</sup>

#### **b. Insiden di Daerah Lain**

1. Juni 1969: Agen Korea Utara berhasil mencapai Pulau Huksan, 15 orang terbunuh.

2. Agustus 1975: Dua penyusup dari Korea Utara berhasil dihadang di Kabupaten Gochang, Jeollabuk-do mengakibatkan terbunuhnya seorang penyusup, dua tentara Korea Selatan dan melukai dua tentara Korea Selatan lainnya.

3. November 1978: Tiga agen Korea Utara membunuh dua warga sipil Korea Selatan di Hongseong, seorang warga sipil di Gongju, Chungcheongnam-do dan warga sipil lainnya di Osan, Gyeonggi-do.

4. November 1980: Tiga penyusup dari Korea Utara dan seorang warga sipil dari Korea Selatan terbunuh di Whanggongdo, Jeollanam-do. Enam lainnya

5. Desember 1980: Tiga penyusup dari Korea Utara dan dua tentara Kor Selatan terbunuh di pesisir selatan Gyeongsangnam-do. Dua tentara Kor Selatan lainnya terluka.<sup>34</sup>
6. September 1984: Penyusup dari Korea Utara membunuh dua warga sipil dan melukai warga lainnya di Daegu sebelum akhirnya bunuh diri.
7. Oktober 1995: Dua penyusup dari Korea Utara berhasil dihadang Kabupaten Buyeo. Seorang terbunuh, yang lainnya tertangkap.<sup>35</sup>
8. September 1996: 26 anggota militer Korea Utara mendarat di pesisir timur di dekat Jeongdongjin, 20 kilometer selatan Gangneung. 11 orang terbunuh oleh para komando Korea Utara dari kapal selam. 13 orang terbunuh oleh tentara Korea Selatan karena mereka berupaya memotong jalan pulang melalui Zona Demiliterisasi 49 hari berikutnya, seorang tertangkap dan seorang melarikan diri. Korea Utara mengancam untuk membalas dendam melalui insiden itu, dan pada Oktober 1996, seorang diplomat Korea Selatan, Choi Duk Keun, ditemukan sudah diracuni di Vladivostok oleh senyawa kimia yang sama dengan yang ditemukan dalam kapal selam. Kapal selam yang sudah ditepikan ke pantai beracuni Jeongdongjin, yang dialihfungsikan menjadi wahana pameran ruangan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Wawancara dengan yang selamat diambil dari: <http://rokdrop.com/2005/11/13/interview-w>

### **c. Insiden di Laut**

1. Juni 1981: Sebuah kapal mata-mata Korea Utara tenggelam di Seosan, Chungcheong Selatan, sembilan agen tewas dan satu orang tertangkap.
2. Oktober 1985: Sebuah kapal mata-mata Korea Utara tenggelam oleh angkatan laut Korea Selatan di lepas pantai Busan.
3. Mei 1996: Lima patroli angkatan laut Korea Utara kerap memasuki perairan Korea Selatan di pantai barat dan mundur setelah empat jam konfrontasi dengan pasukan Selatan. Insiden lain pada bulan Juni 1996, tiga patroli Angkatan Laut Korea Utara kerap mengganggu selama tiga jam di wilayah yang sama.<sup>37</sup>
4. Juni 1997: Tiga kapal patroli Korea Utara memasuki perairan Korea Selatan di Laut Kuning, menembaki kapal patroli Korea Selatan.
5. 22 Juni 1998: Sebuah kapal selam Korea Utara cebol ditemukan tersangkut di jaring ikan Korea Selatan di perairan Korea Selatan. Sembilan awak kapal selam ditemukan mati karena bunuh diri. Korea Utara mengecam Korea Selatan yang telah menyebabkan kematian para awak dan menuntut kembalinya tubuh dan kapal selam pada 27 Juni.<sup>38</sup>
6. Juli 1998: Seorang manusia katak Korea Utara ditemukan mati dengan perlengkapan di pantai selatan Zona Demiliterisasi.
7. November 1998: Sebuah kapal mata-mata Korea Utara memasuki perairan Korea Selatan di dekat Pulau Ganghwa tetapi lolos deteksi

8. Juni 1999: Sembilan hari konfrontasi dipicu ketika beberapa kapal Korea Utara yang dipersengketakan mengganggu perairan di dekat Garis Batas Utara di Laut Kuning. Sebuah baku tembak meletus pada 15 Juni 1999, menenggelamkan kapal torpedo Korea Utara dan melukai lima orang lain. Dua kapal Korea Selatan rusak ringan. Korea Utara mengancam bahwa baku-tembak akan terus berlangsung jika air yang dipersengketakan selalu disusupi oleh Korea Selatan atau Amerika Serikat.<sup>39</sup>
9. 9 April 2001: Kapal patroli Korea Utara memasuki perairan Korea Selatan dalam waktu sebentar di atas Garis Batas Utara namun mundur saat ditantang oleh Angkatan Laut Korea Selatan. Kejadian serupa dilaporkan pada 5 Februari, 3 Maret, dan 1 April. Total 12 intrusi maritim dilaporkan terjadi pada tahun 2001.<sup>40</sup>
10. 5 Januari 2002: kapal patroli Korea Utara terus menyusup ke perairan Korea Selatan, dengan dijaga oleh kapal lain dari Pulau Yonpyong di Laut Kuning.
11. 29 Juni 2002: kapal patroli Korea Utara melintasi Garis Batas Utara dan menembaki sebuah kapal patroli Korea Selatan, memprovokasi sebuah baku tembak yang menewaskan empat personel militer Korea Selatan dan sejumlah warga Korea Utara.
12. 26 Maret 2010 - kapal perang Korea Selatan Cheonan tenggelam di dekat perbatasan dengan Korea Utara, sebuah insiden yang menewaskan 46 pelaut. Intelijen militer Korea Selatan dan Amerika Serikat menyimpulkan

---

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> Sejarah Pembagian Korea, diambil dari: <http://warofweekly.blogspot.com/2011/01/sejarah-pembagian-korea.html>. diakses pada tanggal 1 Juni 2011, 10:34 AM

bahwa sebuah torpedo dari kapal selam Korea Utara telah menenggelamkan kapal tersebut.<sup>41</sup>

**d. Insiden di Udara :**

13. Pada 1987 Korea Utara melakukan pengeboman atas pesawat Korean Air. serangan atas Pesawat Korea Selatan ini adalah serangan pertama Korea Utara sejak perjanjian gencatan senjata mereka pada tahun 1953.<sup>42</sup>

14. 19 Februari 2003: Sebuah jet tempur Korea Utara memasuki wilayah udara Korea Selatan melalui Laut Kuning, kejadian pertama sejak 1983. Enam pesawat tempur Korea Selatan memberikan tanggapan, dan pesawat Korea Utara membalasnya dua menit kemudian.

15. Dan yang paling terbaru adalah insiden penyerangan artileri Korea Utara atas pulau Yeonpyeong milik Korea Selatan pada 23 November 2010 yang menewaskan empat korban, dua warga sipil dan dua tentara militer serta melukai 17 orang lainnya.<sup>43</sup>

Atas kronologis dari serangkaian insiden yang terjadi, terlihat bahwa pada periode pasca Perang Korea banyak terjadi provokasi dan aksi teror yang dilakukan oleh pemerintahan Korea Utara. Zona Demiliterisasi yang menjadi zona bebas atau Zona aman bersama pun tidak menjadi tempat sebagaimana

---

<sup>41</sup> Yoong, Duk-Yong. *Joint Investigation Report On Attack Againsts ROK Ship Cheonan*. Ministry Of National Defense Republic of Korea. hal. 3. September 2010

<sup>42</sup> Serangan Korut Terparah dalam 20 Tahun. Diambil dari [http://dunia.vivanews.com/serangan\\_korut\\_terparah\\_sejak\\_20tahun.html](http://dunia.vivanews.com/serangan_korut_terparah_sejak_20tahun.html). Diakses pada tanggal 12 Mei 2011

<sup>43</sup> Korut Tembaki Pulau Milik Korsel. Diambil dari <http://dunia.vivanews.com/news/read/100155-korut-tembaki-pulau-milik-korsel.html>

mestinya, dan walaupun telah dibatasi dan dipagari kawat berduri yang tinggipun sering disusupi oleh agen militer Korea Utara dan menjadi ajang baku-tembak antara militer Korea Utara – Militer Korea Selatan yang ditempatkan di area Zona Demilitarisasi (DMZ). Hal ini mengindikasikan bahwasanya pasca pemisahan Semenanjung Korea menjadi Korea Utara dan Korea Selatan hingga menimbulkan perang saudara yaitu Perang Korea yang diakhiri perjanjian gencatan senjata, tidak bisa dengan mudah mendamaikan dan menyatukan kembali dua Korea yang telah dipisahkan baik secara wilayah maupun ideologi. Perbedaan inilah yang masih menjadi dasar serangkaian konflik yang terjadi pada era setelah Perang Korea.

Secara keseluruhan ancaman konflik yang terjadi antara dua Korea lebih mudah tersulut diperairan daripada di daratan. Perbatasan di daratan lebih riil dibanding dilautan. Daratan cukup dipasang dengan barikade kawat berduri agar perlintasan ilegal diantara warga dua negara Korea tidak terjadi. Sementara itu, perbatasan di wilayah perairan tidak riil, sehingga seringkali terjadi persinggungan. Apalagi dengan persinggungan kontak senjata.<sup>44</sup> Di manapun di dunia, wilayah perbatasan di perairan selalu menimbulkan sengketa yang berujung konflik

---

<sup>44</sup> Konflik Semenanjung Korea. Diambil dari: <http://www.metronews.fajar.co.id/konflik-semenanjung-korea.html>. diakses pada tanggal 22 Maret 2011, 09:30 AM